

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu produsen minyak kelapa sawit terbesar di dunia, dengan kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Komoditas sawit selain menjadi penyumbang devisa terbesar dari sektor nonmigas juga memiliki tantangan sosial ekonomi yang dinamis, yang dapat dilihat dari penyerapan tenaga kerja serta model peningkatan pendapatan negara yang diiringi berbagai permasalahannya. Pada masyarakat pedesaan, tantangan tersebut tercermin dari pergeseran mata pencaharian masyarakat dari sektor pertanian tradisional menuju sektor buruh perkebunan kelapa sawit berbasis sistem upah, yang meskipun mampu meningkatkan dan menstabilkan pendapatan rumah tangga, pada saat yang sama menciptakan ketergantungan ekonomi masyarakat terhadap keberlangsungan perusahaan perkebunan (Normalinda & An'amta, 2024).

Industri kelapa sawit merupakan tulang punggung ekonomi agraria yang memacu pembangunan pedesaan, khususnya di Provinsi Riau sebagai pemilik perkebunan sawit terluas di Indonesia (± 3 juta hektar pada 2023). Dominasi lahan ini menegaskan peran vital sawit dalam penyerapan tenaga kerja, mulai dari buruh hingga petani swadaya (BPS, 2023). Penelitian ini memfokuskan pada urgensi perkebunan sawit sebagai struktur ekonomi yang membentuk sistem pembagian kerja sekaligus mempengaruhi keberlanjutan lingkungan di Desa Karya Mulya, Riau.

Tabel 1. 1 Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit Provinsi Riau Menurut Status Pengusahaan Tahun 2023

Status Pengusahaan	Luas Areal (Ha)
Perkebunan Besar Negara	75.540
Perkebunan Besar Swasta	1.037.482
Perkebunan Rakyat	2.288.586
Total Luas	2.288.586

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau, 2023.

Data pada tabel menunjukkan bahwa pada tahun 2023 luas areal perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau mencapai 3.401.607 hektar, dengan pengelolaan yang didominasi oleh perkebunan rakyat seluas 2.288.586 hektar, disusul oleh perkebunan besar swasta seluas 1.037.482 hektar, dan perkebunan besar negara seluas 75.540 hektar. Dominasi perkebunan rakyat mengindikasikan bahwa masyarakat lokal masih menjadi aktor utama dalam penguasaan dan pengelolaan lahan kelapa sawit di Riau, baik sebagai pekebun mandiri maupun dalam skema hubungan kerja dengan perusahaan.

Tabel 1. 2 Produksi Kelapa Sawit Perkebunan Provinsi Riau Menurut Status Pengusahaan Tahun 2023

Status Pengusahaan	Produksi (Ton)
Perkebunan Besar Negara	381.442
Perkebunan Besar Swasta	3.580.748
Perkebunan Rakyat	5.260.275
Total Produksi CPO	9.222.465

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau, 2023

Dari sisi produksi, total produksi kelapa sawit Provinsi Riau pada tahun yang sama mencapai 9.222.465 ton, di mana kontribusi terbesar berasal dari perkebunan rakyat sebesar 5.260.275 ton, diikuti oleh perkebunan besar swasta sebesar 3.580.748 ton, dan perkebunan besar negara sebesar 381.442 ton. Pola ini menunjukkan bahwa tingginya kontribusi perkebunan rakyat tidak hanya terlihat dari luasan lahan, tetapi juga dari perannya dalam menopang produksi kelapa sawit daerah. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya kajian mengenai sistem pembagian kerja pada masyarakat pekebun kelapa sawit, karena dominasi perkebunan rakyat berimplikasi langsung terhadap pola relasi kerja, distribusi peran ekonomi, serta tantangan keberlanjutan lingkungan di tingkat lokal, khususnya di wilayah pedesaan seperti Desa Karya Mulya.

Struktur sosial dalam masyarakat perkebunan sawit menunjukkan adanya hubungan kerja yang hirarkis antara pemilik kebun, pengelola, dan buruh. Relasi patron-klien antara petani dan buruh membentuk sistem sosial yang bergantung, di

mana posisi buruh sering kali berada pada tingkat subordinat terhadap pemilik lahan. Kondisi ini berdampak pada distribusi pendapatan dan kesadaran lingkungan, karena ketika pembagian kerja dan relasi produksi didominasi oleh pihak tertentu, praktik pengelolaan lahan cenderung mengabaikan prinsip keberlanjutan ekologis. Akibatnya, dimensi sosial dan ekonomi yang tidak seimbang ini menciptakan tekanan terhadap kelestarian lingkungan, sekaligus memperlemah solidaritas sosial masyarakat lokal dalam menjaga sumber daya alamnya (Hutabalian & Rumapea, 2020).

Keberadaan perkebunan sawit telah membawa perubahan besar pada struktur mata pencaharian masyarakat pedesaan. Di Desa Karya Mulya, Kecamatan Rambah Samo, Kabupaten Rokan Hulu, sebagian besar penduduk menggantungkan hidup dari aktivitas perkebunan kelapa sawit, baik sebagai buruh, petani plasma, maupun pemilik lahan kecil. Hubungan antara pelaku-pelaku tersebut membentuk struktur sosial yang khas, di mana terjadi proses pembagian kerja (*division of labour*) dan relasi produksi yang berlapis. Integrasi masyarakat lokal ke dalam sistem ekonomi kapitalistik berbasis komoditas global menciptakan dinamika sosial yang kompleks, di mana akses terhadap sumber daya dan keuntungan tidak merata, menimbulkan ketergantungan dan hierarki sosial di tingkat komunitas. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana sistem sosial lokal dipengaruhi oleh mekanisme pasar global dan struktur kekuasaan ekonomi yang lebih luas (McCarthy & Cramb, 2016; Li, 2014).

Fenomena pembagian kerja ini dapat dijelaskan melalui konsep *division of labour* yang dikemukakan oleh Durkheim. Dalam masyarakat modern, pembagian kerja seharusnya memperkuat solidaritas sosial dan kohesi antar individu. Namun, dalam konteks perkebunan sawit kapitalistik, pembagian kerja justru melahirkan ketimpangan dan ketergantungan antara individu maupun kelompok. Perusahaan sebagai pengendali utama modal, teknologi, dan akses pasar menempati posisi dominan, sementara petani plasma dan buruh hanya menjadi pelaku pelengkap dalam rantai produksi yang panjang. Kondisi ini menghasilkan ketimpangan sosial dan ekonomi, di mana buruh bekerja dengan jam panjang dan upah rendah, sedangkan keuntungan besar mengalir ke perusahaan. Dengan demikian, dinamika

pembagian kerja di sektor perkebunan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga ideologis dan struktural (Cramb & Curry, 2012).

Pembagian kerja yang ada sekarang juga menciptakan fenomena ketidakpastian upah yang kronis bagi lapisan bawah dalam struktur perkebunan. Ketidakpastian upah ini diakibatkan oleh sistem pembagian kerja yang memisahkan secara tajam antara kerja manajerial yang stabil dengan kerja lapangan yang bersifat musiman dan borongan. Dalam mekanisme ini, buruh diposisikan sebagai instrumen produksi yang fleksibel, di mana upah mereka tidak ditentukan oleh standar hidup layak, melainkan oleh fluktuasi hasil panen dan harga komoditas global. Sistem pembagian kerja yang sangat terspesialisasi namun rendah keterampilan (*low-skill*) ini membuat posisi tawar buruh menjadi lemah, sehingga mereka seringkali terjebak dalam sistem upah berdasarkan target atau "sistem borongan" yang tidak menjamin pendapatan tetap setiap bulannya. Akibatnya, buruh memikul beban risiko pasar dan risiko alam secara langsung; ketika produksi menurun akibat faktor cuaca atau penurunan harga CPO (*Crude Palm Oil*) dunia, maka pendapatan buruhlah yang pertama kali dikorbankan melalui pemotongan jam kerja atau pengurangan nilai upah per satuan hasil (Pye & Bhattacharya, 2013).

Kondisi ini mempertegas bahwa pembagian kerja dalam industri sawit bukan sekadar pengaturan teknis untuk efisiensi, melainkan sebuah strategi struktural untuk menekan biaya produksi serendah mungkin guna memaksimalkan surplus bagi pemegang modal. Ketidakpastian upah ini pada akhirnya memperkuat relasi patron-klien, di mana buruh yang kekurangan pendapatan terpaksa berhutang kepada pemilik lahan atau perantara, yang semakin mengunci mereka dalam jerat ketergantungan ekonomi yang sulit diputus (Savitri, 2016).

Selain memicu ketimpangan sosial, ekspansi pekebun kelapa sawit secara masif telah menimbulkan dampak sosio-ekologis yang sangat signifikan dan bersifat jangka panjang. Proses alih fungsi hutan menjadi lahan perkebunan monokultur secara drastis mengurangi keanekaragaman hayati, memicu degradasi struktur tanah, serta meningkatkan emisi karbon akibat hilangnya biomassa hutan (Margono et al., 2014). Masalah ini diperburuk oleh residu limbah pengolahan sawit dan penggunaan bahan kimia seperti pestisida secara masif yang

mengancam kualitas sumber air serta kesehatan ekosistem lokal (Obidzinski et al., 2012). Di Desa Karya Mulya, fenomena pembukaan lahan telah mengubah bentang alam secara radikal, yang tidak hanya menggeser pola tanam tradisional masyarakat tetapi juga menurunkan daya dukung lingkungan secara keseluruhan. Dampak ekologis ini memiliki efek domino di tingkat regional, mengingat perubahan lanskap di wilayah Riau secara kolektif memengaruhi keseimbangan ekosistem dan menurunkan kapasitas produksi pertanian tradisional lainnya, sehingga membuktikan bahwa keberlanjutan ekologis tidak dapat dilepaskan dari tekanan sistem sosial-ekonomi yang melingkupinya (Hidayah et al., 2016).

Dari perspektif sosiologi lingkungan, kerusakan ekologis di Desa Karya Mulya mencerminkan interaksi antara sistem sosial dan sistem ekologi. Ketika pertumbuhan ekonomi dijalankan tanpa memperhatikan keseimbangan lingkungan, krisis ekologis akan muncul (Dunlap & Catton, 1979). Konsep *treadmill of production* menekankan bahwa sistem produksi modern mendorong peningkatan produksi dan konsumsi tanpa memperhatikan batas ekologis, yang tercermin pada dorongan perusahaan untuk meningkatkan produktivitas melalui eksploitasi sumber daya alam dan tenaga kerja (Schnaiberg, 1980). Sebaliknya, teori *ecological modernization* menegaskan bahwa struktur sosial dapat diarahkan untuk memperbaiki kerusakan lingkungan melalui inovasi teknologi dan reformasi kelembagaan. Dalam konteks ini, relasi sosial dan pembagian kerja menjadi faktor penting yang menentukan arah keberlanjutan sistem produksi (Mol & Spaargaren, 2000).

Keberlanjutan lingkungan di Desa Karya Mulya sangat bergantung pada relasi sosial masyarakat perkebunan. Ketika relasi kerja hanya menekankan kepentingan ekonomi, praktik keberlanjutan seperti pengelolaan limbah, pemanfaatan lahan berkelanjutan, dan konservasi air sering diabaikan. Sebaliknya, keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan mendorong kesadaran ekologis dan praktik berkelanjutan (McCarthy, 2010). Penerapan prinsip perkebunan sawit berkelanjutan menjadi sangat penting, yang menekankan keseimbangan antara efisiensi ekonomi, tanggung jawab sosial, dan konservasi lingkungan (Kospa, 2016). Nilai-nilai spiritual turut memperkuat kesadaran ekologis masyarakat. Perspektif teologi lingkungan menekankan bahwa hubungan

manusia dengan alam harus dilandasi moral dan tanggung jawab ekologis, sehingga praktik keberlanjutan tidak hanya menjadi masalah teknis atau ekonomi, tetapi juga terkait kesadaran kolektif dan etika sosial (Fuad, 2018). Dengan demikian, kondisi di Desa Karya Mulya menunjukkan bahwa keberlanjutan lingkungan merupakan hasil interaksi kompleks antara struktur sosial, relasi ekonomi, dan kesadaran ekologis masyarakat.

Dari fenomena yang telah disampaikan sebelumnya, dapat dilihat bahwa hubungan antara relasi sosial, pembagian kerja, dan keberlanjutan lingkungan menjadi persoalan penting yang perlu dikaji lebih dalam. Penelitian ini berupaya untuk memahami bagaimana struktur kerja dan hubungan sosial di masyarakat perkebunan sawit, khususnya di Desa Karya Mulya, Kabupaten Rokan Hulu, Riau, mempengaruhi dinamika dan ketidakstabilan sistem pengupahan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi sosiologi lingkungan serta menjadi dasar kebijakan pembangunan berkelanjutan di sektor perkebunan kelapa sawit.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang dapat diambil:

1. Bagaimana sistem pembagian kerja membuat ketidakpastian upah pada pekebun kelapa sawit di Desa Karya Mulya, Riau?
2. Bagaimana keberlanjutan lingkungan pekebun kelapa sawit di Desa Karya Mulya, Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis sistem pembagian kerja pekebun kelapa sawit di Desa Karya Mulya, Riau.
2. Untuk mengetahui keberlanjutan lingkungan perkebunan kelapa sawit di Karya Mulya, Riau.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Praktis:

Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah, perusahaan perkebunan, dan masyarakat dalam merancang kebijakan yang lebih adil dan berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam.

2. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori sosiologi lingkungan, khususnya dalam penerapan konsep *treadmill of production* dan *ecological modernization* pada konteks masyarakat perkebunan tropis.

3. Manfaat Akademis:

Penelitian ini memperkaya kajian sosiologi lingkungan dan sosiologi kerja dengan menggabungkan dua perspektif analisis struktur sosial-ekonomi dan keberlanjutan ekologis dalam konteks perkebunan kelapa sawit di Riau.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menyusun sistematika penulisan secara induktif, yaitu penulisan yang diawali dari pembahasan konteks yang bersifat khusus menuju pada pemahaman yang lebih umum. Sistem penulisan ini digunakan agar hasil penelitian dapat disajikan secara runtut, sistematis, dan mudah dipahami oleh pembaca. Sistematika penulisan juga dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai alur berpikir peneliti serta keterkaitan antar bagian dalam skripsi, sehingga setiap bab memiliki kesinambungan dan saling mendukung satu sama lain. Penyusunan sistematika penulisan dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian, rumusan masalah, serta pendekatan teoritis dan metodologis yang digunakan. Dengan sistematika penulisan yang terstruktur, diharapkan pembaca dapat memahami secara utuh proses penelitian yang dilakukan, mulai dari latar belakang permasalahan, landasan teori yang digunakan, metode penelitian, hasil temuan di lapangan, hingga kesimpulan dan saran yang dihasilkan dari penelitian ini. Adapun sistematika penulisan skripsi ini disusun ke dalam lima bab, dengan uraian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan merupakan bagian awal dari skripsi yang berfungsi untuk memberikan gambaran umum mengenai latar belakang dilakukannya penelitian. Pada bab ini, peneliti menguraikan kondisi sosial ekonomi masyarakat perkebunan kelapa sawit di Desa Karya Mulya, Kecamatan Rambah Samo, Kabupaten Rokan Hulu, serta berbagai permasalahan yang muncul dalam relasi kerja dan sistem pembagian kerja di sektor perkebunan tersebut. Latar belakang disusun untuk menunjukkan urgensi penelitian serta alasan akademik dan empiris mengapa topik ini penting untuk dikaji. Selain latar belakang, bab ini juga memuat rumusan masalah yang dirumuskan berdasarkan permasalahan utama yang ditemukan di lapangan. Rumusan masalah disusun secara sistematis untuk membatasi fokus penelitian agar pembahasan tidak melebar dari tujuan yang telah ditetapkan. Selanjutnya, bab ini memuat tujuan penelitian yang menjelaskan arah dan sasaran yang ingin dicapai melalui penelitian, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian juga dijelaskan dalam bab ini, yang mencakup manfaat akademis bagi pengembangan ilmu sosiologi serta manfaat praktis bagi masyarakat dan pihak-pihak terkait. Pada bagian akhir Bab I, disajikan sistematika penulisan yang memberikan gambaran umum mengenai struktur dan isi skripsi secara keseluruhan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi kajian pustaka yang menjadi landasan teoritis dalam penelitian. Pada bab ini, peneliti menguraikan berbagai konsep, teori, dan pendekatan yang relevan dengan topik penelitian, seperti konsep relasi kerja, pembagian kerja dalam sistem sosial, dinamika sosial ekonomi masyarakat perkebunan, serta konsep keberlanjutan lingkungan dalam perspektif sosiologi lingkungan. Teori-teori tersebut digunakan sebagai alat analisis untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat perkebunan kelapa sawit. Selain membahas landasan teori, Bab II juga memuat hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Kajian terhadap penelitian terdahulu dilakukan untuk menunjukkan posisi penelitian ini diantara penelitian-penelitian sebelumnya serta untuk melihat persamaan dan perbedaan

fokus kajian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian sosiologi, khususnya yang berkaitan dengan relasi kerja dan pembagian kerja dalam sektor perkebunan kelapa sawit. Pada bagian akhir bab ini, peneliti menyusun kerangka pemikiran yang menggambarkan alur analisis penelitian berdasarkan teori dan konsep yang digunakan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab metodologi penelitian menjelaskan secara rinci pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian. Dalam bab ini, peneliti menguraikan jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, serta alasan pemilihannya sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, dijelaskan pula lokasi dan waktu penelitian untuk memberikan gambaran konteks sosial dan geografis tempat penelitian dilakukan. Bab ini juga memuat penjelasan mengenai subjek dan objek penelitian, teknik penentuan informan, serta karakteristik informan yang terlibat dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, dijelaskan secara rinci untuk menunjukkan bagaimana data penelitian diperoleh. Selanjutnya, dijelaskan pula teknik analisis data yang digunakan dalam mengolah dan menafsirkan data yang telah dikumpulkan. Penjelasan metodologis ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa penelitian dilakukan secara sistematis, terencana, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan bagian inti dari skripsi yang menyajikan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan serta pembahasan secara mendalam. Pada bagian hasil penelitian, peneliti menguraikan temuan-temuan empiris terkait relasi kerja dan sistem pembagian kerja dalam masyarakat pekebun kelapa sawit di Desa Karya Mulya. Uraian hasil penelitian disajikan berdasarkan data yang diperoleh dari informan dan hasil observasi lapangan. Pada bagian pembahasan, hasil penelitian tersebut dianalisis dan diinterpretasikan dengan mengaitkannya pada teori dan konsep yang telah dipaparkan dalam Bab II. Pembahasan dilakukan untuk menjelaskan bagaimana relasi kerja dan pembagian kerja mempengaruhi dinamika sosial ekonomi masyarakat serta implikasinya terhadap keberlanjutan

lingkungan. Dengan demikian, bab ini tidak hanya menyajikan deskripsi empiris, tetapi juga analisis kritis terhadap fenomena yang diteliti.

BAB V PENUTUP

Bab penutup merupakan bagian akhir dari skripsi yang berisi kesimpulan dan saran. Pada bagian kesimpulan, peneliti merangkum hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya sesuai dengan tujuan dan rumusan masalah penelitian. Kesimpulan disusun untuk menegaskan temuan utama penelitian terkait relasi kerja, pembagian kerja, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial ekonomi dan lingkungan masyarakat pekebun kelapa sawit. Selain kesimpulan, Bab V juga memuat saran-saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian. Saran tersebut ditujukan kepada masyarakat, pemangku kepentingan terkait, serta peneliti selanjutnya agar dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya perbaikan dan pengembangan kebijakan maupun penelitian di masa mendatang.

